

Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Baru Administrasi Pendidikan FIP UNM

Andi Ratu Ayuashari Anwar¹, Gita Irawanda², Sriwidayani Syam³, Nanang Hermawan⁴, By Tri Agung Nusantara Kr.J.Tompong⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Received : 4 Januari 2026, Revised : 13 Januari 2026, Published : 27 Januari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Andi Ratu Ayuashari Anwar

E-mail: ratu.ashari@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan public speaking sebagai upaya pengembangan soft skills mahasiswa baru Program Studi Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi lisan sebagian mahasiswa baru dalam menyampaikan pendapat, presentasi akademik, dan berinteraksi di lingkungan kampus. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian materi dasar public speaking, latihan teknik berbicara di depan umum, diskusi kelompok, simulasi berbicara di depan kelas, serta praktik presentasi individu yang disertai umpan balik langsung dari fasilitator. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif sehingga mahasiswa terlibat aktif selama proses pembinaan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan mahasiswa dalam mengomunikasikan ide secara lisan dengan lebih terstruktur dan jelas. Kegiatan public speaking ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan soft skills komunikasi mahasiswa baru Administrasi Pendidikan FIP UNM serta mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan akademik dan kegiatan kemahasiswaan secara berkelanjutan.

Kata kunci - pelatihan, public speaking, soft skills, komunikasi lisan, mahasiswa baru

Abstract

This article aims to describe the implementation of public speaking activities as an effort to develop the soft skills of first-year students in the Educational Administration Study Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Makassar. This activity was motivated by the low level of self-confidence and oral communication skills of some new students in expressing opinions, delivering academic presentations, and interacting within the campus environment. The methods used in this activity included the delivery of basic public speaking materials, training in public speaking techniques, group discussions, classroom speaking simulations, and individual presentation practices accompanied by direct feedback from facilitators. The activity was conducted through face-to-face sessions using a participatory approach to ensure active student involvement throughout the development process. The results indicated an improvement in students' courage, self-confidence, and ability to communicate ideas orally in a more structured and clear manner. This public speaking activity contributed positively to the development of communication soft skills among first-year students of Educational Administration at FIP UNM and supported their readiness to face academic demands and student organizational activities in a sustainable manner.

Keywords - training, public speaking, soft skills, oral communication, first-year students

How to Cite : Anwar, A. R. A., Irawanda, G., Syam, S., Hermawan, N., & Kr J Tompong, B. T. A. N. (2026). Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Baru Administrasi Pendidikan FIP UNM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3273 - 3281. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1008>

Copyright ©2026 Andi Ratu Ayuashari Anwar, Gita Irawanda, Sriwidayani Syam, Nanang Hermawan, By Tri Agung Nusantara Kr.J.Tompong

PENDAHULUAN

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu keterampilan komunikasi lisan yang sangat penting bagi mahasiswa dalam menunjang keberhasilan akademik dan pengembangan diri. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu menyampaikan ide, pendapat, dan hasil pemikiran secara lisan melalui diskusi kelas, presentasi, seminar, serta kegiatan organisasi kemahasiswaan. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kepercayaan diri, penguasaan materi, serta kemampuan mengelola audiens secara efektif. Menurut Brownell (2021), kemampuan komunikasi lisan yang efektif dalam konteks akademik tidak hanya menekankan pada kelancaran berbicara, tetapi juga pada kejelasan struktur pesan, ketepatan bahasa, serta kemampuan menyesuaikan penyampaian dengan situasi dan audiens.

Mahasiswa baru umumnya menghadapi tantangan adaptasi dalam lingkungan akademik yang menuntut keaktifan dan kemandirian. Pada fase awal perkuliahan, banyak mahasiswa masih mengalami rasa gugup, kecemasan berbicara di depan umum, dan kesulitan menyusun gagasan secara runtut. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas serta kurang optimalnya penyampaian ide dan argumen akademik. Behnke dan Sawyer (2018) menjelaskan bahwa kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru umumnya dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman komunikasi formal serta rendahnya persepsi terhadap kemampuan diri.

Sari dan Putra (2021) menjelaskan bahwa soft skills, khususnya keterampilan komunikasi lisan, menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak awal perkuliahan karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan akademik dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Mahasiswa dengan kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih aktif, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Robles (2019) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu soft skills utama yang paling dibutuhkan di dunia profesional dan menjadi indikator penting kesiapan lulusan perguruan tinggi.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan public speaking dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan komunikasi mahasiswa. Hidayat dan Lestari (2020) menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian mahasiswa dalam berbicara di depan umum, terutama ketika peserta diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi dan presentasi langsung.

Pendekatan partisipatif dalam pelatihan public speaking juga dinilai efektif karena melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, simulasi, dan umpan balik langsung, mahasiswa tidak hanya memahami konsep berbicara di depan umum, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan tersebut secara bertahap dan berkelanjutan. Rahman et al. (2022) mengemukakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan masalah umum pada mahasiswa baru dan dapat diatasi melalui pembinaan yang terstruktur dan berorientasi pada praktik. Pelatihan yang dirancang secara sistematis mampu membantu mahasiswa mengelola rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperbaiki kualitas penyampaian pesan secara lisan.

Dalam konteks Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNM, kemampuan public speaking menjadi keterampilan penting karena mahasiswa dipersiapkan sebagai calon tenaga kependidikan dan pengelola pendidikan yang dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa baru masih pasif dalam diskusi dan kurang percaya diri saat melakukan presentasi akademik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi komunikasi di perguruan tinggi dengan kemampuan aktual mahasiswa baru. Tanpa adanya pembinaan yang terarah, permasalahan ini berpotensi menghambat proses pembelajaran dan pengembangan potensi mahasiswa secara optimal.

Berdasarkan hasil pengabdian terdahulu dan kondisi nyata mahasiswa baru Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNM, diperlukan suatu kegiatan pembinaan public speaking yang dirancang secara terencana, sistematis, dan aplikatif serta menekankan pada praktik langsung. Pembinaan ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kemampuan komunikasi di lingkungan perguruan tinggi dengan kemampuan aktual mahasiswa baru yang masih terbatas. Melalui kegiatan yang terstruktur dan berorientasi pada pengalaman belajar langsung, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar public speaking, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi akademik, seperti diskusi kelas, presentasi tugas, dan penyampaian pendapat secara lisan. Selain itu, pembinaan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mengelola rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk kebiasaan berkomunikasi yang efektif sejak awal.

masa perkuliahan. Dengan demikian, kegiatan pembinaan public speaking menjadi langkah strategis dalam mendukung pengembangan soft skills komunikasi mahasiswa baru Administrasi Pendidikan FIP UNM secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa baru Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNM dalam berbicara di depan umum; (2) mengurangi kecemasan dan rasa gugup mahasiswa saat menyampaikan pendapat, presentasi, dan ide akademik; (3) mengembangkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa secara terstruktur, jelas, dan efektif; serta (4) membekali mahasiswa dengan keterampilan public speaking sebagai soft skills pendukung dalam proses pembelajaran, kegiatan organisasi, dan aktivitas kemahasiswaan lainnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan public speaking berbasis praktik langsung (*practice-based training*). Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam mengembangkan soft skills komunikasi lisan mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan umum. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 November 2025 pukul 10.00 WITA. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal perkuliahan mahasiswa agar tidak mengganggu aktivitas akademik rutin. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan UNM dengan durasi waktu yang cukup untuk mencakup sesi penyampaian materi, praktik langsung, serta evaluasi. Dengan penentuan waktu pelaksanaan yang tepat, diharapkan seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan secara optimal dan fokus pada pengembangan kemampuan public speaking.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi awal terhadap kondisi mahasiswa baru Administrasi Pendidikan FIP UNM, khususnya terkait kemampuan dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Selain itu, tim menyusun materi pelatihan yang meliputi konsep dasar public speaking, teknik berbicara di depan umum, pengelolaan rasa gugup, serta teknik penyampaian pesan yang efektif. Persiapan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pembagian peran fasilitator, dan penyiapan media pendukung pelatihan.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pada tahap ini, peserta diberikan pemaparan materi dasar public speaking melalui penjelasan singkat yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif. Setelah penyampaian materi, peserta dilibatkan dalam berbagai aktivitas praktik, seperti simulasi berbicara di depan kelas, latihan perkenalan diri, penyampaian pendapat, dan presentasi singkat. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk tampil secara langsung agar memperoleh pengalaman nyata dalam berbicara di depan audiens.

Untuk memperkuat proses pembelajaran, kegiatan pelatihan juga dilengkapi dengan pemberian umpan balik (*feedback*) secara langsung dari fasilitator. Umpan balik diberikan terkait aspek penguasaan materi, kejelasan penyampaian, bahasa tubuh, intonasi suara, serta kepercayaan diri peserta. Melalui mekanisme ini, mahasiswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penampilan mereka serta memperoleh arahan untuk perbaikan secara berkelanjutan.

Tahap akhir kegiatan adalah tahap evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan keaktifan, keberanian, dan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, peserta diajak melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh selama pelatihan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya public speaking sebagai bagian dari pengembangan soft skills. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa baru Administrasi Pendidikan FIP UNM.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan lima orang anggota tim yang masing-masing memiliki peran penting dalam keseluruhan rangkaian pelaksanaan. Salah satu anggota berperan sebagai pemateri utama yang bertugas menyampaikan konsep-konsep dasar public speaking, teknik berbicara di depan umum, serta memandu sesi praktik peserta. Anggota lainnya berperan sebagai fasilitator yang membantu mengorganisasi peserta, mengarahkan jalannya diskusi, mendampingi saat praktik, serta mengobservasi perkembangan kemampuan mahasiswa selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, terdapat anggota yang bertugas dalam aspek administrasi kegiatan, seperti pendataan peserta, penyiapan sarana prasarana, serta pengelolaan lembar evaluasi.

Meskipun kelima anggota tim tidak seluruhnya tampak pada dokumentasi kegiatan, keterlibatan mereka berlangsung secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mereka bekerja secara kolaboratif di belakang layar untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan tujuan pelatihan tercapai. Peran yang tidak selalu terekam dalam dokumentasi tersebut tetap memberikan kontribusi signifikan, terutama dalam mendukung kelancaran teknis, koordinasi peserta, serta keberhasilan penyampaian materi pelatihan public speaking kepada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan mahasiswa baru yang menunjukkan masih terbatasnya keterampilan komunikasi lisan dalam konteks akademik. Pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk mampu menyampaikan gagasan secara jelas melalui diskusi, presentasi, maupun interaksi kelas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung pasif, enggan berbicara, serta mengalami kecemasan ketika harus tampil di depan umum. Kondisi ini menjadi indikator perlunya intervensi edukatif yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan guna mendukung kesiapan mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut King (2020), rendahnya partisipasi lisan mahasiswa di kelas sering kali berkaitan dengan kurangnya pembiasaan komunikasi akademik yang terstruktur sejak awal perkuliahan.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Lucas (2020) menyatakan bahwa mahasiswa pada fase awal pendidikan tinggi umumnya mengalami *communication apprehension* yang dipengaruhi oleh minimnya pengalaman berbicara di depan audiens dan rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan public speaking yang dirancang secara sistematis dan berbasis praktik sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa mengatasi kecemasan komunikasi sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian pesan secara lisan. Hal ini diperkuat oleh Daly dan Busseri (2020) yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum dapat dikurangi melalui latihan bertahap, lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis, serta pemberian umpan balik yang mendorong rasa percaya diri peserta.

Selain itu, keterampilan public speaking memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan soft skills lain, seperti kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kepemimpinan. Dalam konteks Program Studi Administrasi Pendidikan, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai pembelajar, tetapi juga sebagai calon tenaga profesional yang kelak berperan dalam dunia pendidikan dan organisasi. Oleh karena itu, penguatan kemampuan komunikasi lisan sejak awal perkuliahan menjadi langkah strategis untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi yang relevan dengan tuntutan akademik dan profesional di masa depan. Robbins dan Judge (2021) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi yang efektif menjadi fondasi penting dalam pengembangan kepemimpinan dan kerja sama dalam organisasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan keterampilan public speaking bagi mahasiswa baru Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNM dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan di lingkungan akademik. Mahasiswa baru umumnya masih berada pada tahap adaptasi, baik secara akademik maupun sosial, sehingga memerlukan pendampingan yang terarah untuk membangun kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan umum. Pada konteks ini, public speaking menjadi salah satu soft skills esensial yang mendukung partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Menurut Knight dan Yorke (2020), pengembangan keterampilan komunikasi lisan sejak awal masa studi berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan kesiapan mereka menghadapi tuntutan akademik.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi dasar yang mencakup pengenalan konsep public speaking, urgensi komunikasi efektif dalam konteks akademik, serta teknik dasar berbicara di depan audiens. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan mengaitkan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman mahasiswa baru, sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Suasana kegiatan yang kondusif dan interaktif, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, mendorong mahasiswa untuk fokus, aktif menyimak, serta berani merespons pemaparan fasilitator.



Gambar 1. Penyampaian Materi Dasar

Pendekatan penyampaian materi yang interaktif tersebut sejalan dengan pandangan Verderber dan Sellnow (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran public speaking akan lebih efektif apabila disajikan secara kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif peserta. Menurut mereka, keterlibatan audiens dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara. Dalam kegiatan ini, mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap materi yang disampaikan, yang terlihat dari meningkatnya perhatian, keterlibatan, dan kesiapan mereka untuk mengikuti tahapan kegiatan selanjutnya.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, serta hambatan mahasiswa dalam berbicara di depan umum. Pada sesi ini, mahasiswa diberikan ruang untuk mengungkapkan kesulitan yang sering mereka hadapi, seperti rasa gugup, takut salah berbicara, dan kurang percaya diri saat harus menyampaikan pendapat di hadapan banyak orang. Keaktifan mahasiswa dalam sesi ini terlihat dari keberanian mereka mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pandangan secara terbuka, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, yang menggambarkan suasana diskusi interaktif antara mahasiswa dan fasilitator. Menurut Brookfield (2021), diskusi terbuka yang memberikan ruang aman bagi peserta untuk berbagi pengalaman personal dapat meningkatkan refleksi diri, rasa percaya diri, serta keberanian dalam menyampaikan gagasan secara lisan.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Aktivitas diskusi dan tanya jawab tersebut berperan penting sebagai media pembelajaran partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa sekaligus membangun suasana belajar yang aman dan suportif. Melalui interaksi dua arah, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mulai melatih keberanian berbicara secara lisan di forum akademik. Sejalan dengan hal tersebut, Brown dan Levinson (2021) menjelaskan bahwa interaksi komunikatif yang bersifat dialogis dapat menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*), sehingga peserta merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengekspresikan pendapatnya. Kondisi ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan public speaking mahasiswa baru.

Selanjutnya, kegiatan difokuskan pada praktik dan simulasi public speaking sebagai tahap inti dalam pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan kesempatan secara bergantian untuk tampil di depan forum guna menyampaikan perkenalan diri, gagasan singkat, maupun pendapat terkait topik yang telah ditentukan. Praktik ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam berbicara di depan audiens, sehingga mereka dapat merasakan situasi komunikasi nyata yang sering dijumpai dalam kegiatan akademik. Aktivitas praktik tersebut terdokumentasi pada **Gambar 3**, yang menunjukkan mahasiswa sedang melakukan simulasi berbicara di depan umum.



Gambar 3. Praktik dan Simulasi Public Speaking

Melalui praktik langsung ini, mahasiswa mulai belajar mengelola berbagai aspek penting dalam public speaking, seperti pengaturan intonasi suara, kejelasan artikulasi, penggunaan bahasa tubuh, kontak mata dengan audiens, serta penyusunan pesan secara runtut dan sistematis. Proses ini membantu mahasiswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri dalam berbicara, sekaligus melatih keberanian untuk tampil di hadapan orang lain. Pengalaman tampil secara langsung juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menghadapi dan mengatasi rasa gugup yang sebelumnya menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi lisan. Menurut Gregersen dan MacIntyre (2020), keterlibatan langsung dalam praktik berbicara di depan umum membantu individu mengembangkan kesadaran diri komunikasi sekaligus mengurangi kecemasan melalui pengalaman nyata dan berulang.

Sejalan dengan kegiatan tersebut, Goh dan Burns (2021) menyatakan bahwa pembelajaran public speaking yang menekankan pada praktik nyata dan pengalaman langsung dapat meningkatkan kompetensi komunikasi lisan secara signifikan, terutama bagi pembelajar pemula. Menurut mereka, keterlibatan aktif peserta dalam simulasi berbicara memungkinkan terjadinya proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap performa komunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian, di mana mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan berbicara setelah mengikuti sesi praktik dan simulasi public speaking. Hal ini diperkuat oleh Kolb (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan peserta belajar secara lebih mendalam melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan ulang dalam konteks nyata.

Selain peningkatan kemampuan teknis berbicara, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan sikap mahasiswa. Mahasiswa yang pada awal kegiatan cenderung pasif dan ragu untuk berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk tampil serta berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Perubahan sikap ini tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi secara terbuka selama kegiatan berlangsung.

Perubahan tersebut tampak jelas pada **Gambar 4**, yang memperlihatkan keterlibatan aktif mahasiswa pada sesi akhir kegiatan. Mahasiswa terlihat lebih percaya diri dan mampu menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur dibandingkan dengan kondisi awal pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan public speaking tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap positif dan kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi akademik di lingkungan perguruan tinggi.



Gambar 4. Dokumentasi Akhir Kegiatan

Sejalan dengan temuan kegiatan, keterampilan komunikasi lisan mahasiswa menunjukkan peningkatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek interpersonal. Mahasiswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan gagasan, mampu merespons situasi komunikasi dengan lebih percaya diri, serta menunjukkan kesiapan untuk berinteraksi secara aktif di lingkungan akademik. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan public speaking memiliki peran strategis dalam membentuk pola komunikasi mahasiswa sejak awal masa perkuliahan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat DeVito (2022) yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi lisan yang dikembangkan secara sistematis di perguruan tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi interpersonal mahasiswa. Kemampuan berkomunikasi secara efektif tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga memperkuat peran mahasiswa dalam aktivitas organisasi dan sosial. Dalam konteks kegiatan ini, mahasiswa Administrasi Pendidikan FIP UNM menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk terlibat dalam diskusi kelas, presentasi akademik, serta kegiatan kemahasiswaan setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Selain itu, McCroskey dan Richmond (2020) menjelaskan bahwa pelatihan komunikasi lisan yang berorientasi pada pengalaman langsung dapat menurunkan tingkat communication apprehension dan meningkatkan kepercayaan diri individu dalam situasi komunikasi formal. Menurut mereka, kesempatan berbicara yang diberikan secara bertahap dan dalam suasana yang suportif memungkinkan peserta mengembangkan kontrol diri dan rasa aman saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian, di mana mahasiswa menunjukkan keberanian yang semakin meningkat setelah mengikuti sesi praktik dan diskusi secara berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari pendekatan pelaksanaan yang terstruktur dan partisipatif. Integrasi antara penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik berbicara, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Rangkaian kegiatan tersebut, sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 4, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Menurut Prince (2020), pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berpusat pada pengalaman peserta mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan keterampilan public speaking mampu memberikan dampak positif bagi mahasiswa baru. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai model pembinaan soft skills komunikasi lisan bagi mahasiswa baru, khususnya di lingkungan Program Studi Administrasi Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yorke dan Knight (2019) yang menegaskan bahwa pengembangan soft skills melalui pengalaman belajar terstruktur di perguruan tinggi berkontribusi signifikan terhadap kesiapan akademik dan profesional mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan keterampilan public speaking bagi mahasiswa baru Program Studi Administrasi Pendidikan FIP UNM telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya

mengalami peningkatan kemampuan teknis dalam berbicara di depan umum, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang positif, khususnya dalam hal kepercayaan diri, keberanian berpendapat, dan kesiapan berkomunikasi secara lisan di lingkungan akademik.

Pelaksanaan kegiatan yang dirancang secara terstruktur melalui tahapan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik dan simulasi, serta pemberian umpan balik terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mampu mengelola kecemasan berbicara, serta menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas dan presentasi akademik. Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan pengabdian, yaitu mendukung pengembangan soft skills komunikasi lisan mahasiswa baru sejak awal masa perkuliahan.

Saran :

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, disarankan agar program penguatan keterampilan public speaking dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pembinaan mahasiswa baru. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan dengan variasi materi dan metode yang lebih beragam, seperti simulasi presentasi akademik, debat ilmiah, atau praktik komunikasi dalam konteks organisasi mahasiswa, guna memperkaya pengalaman belajar peserta.

Selain itu, pihak program studi dan fakultas diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan soft skills komunikasi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas lulusan. Penelitian dan pengabdian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang pelatihan public speaking terhadap prestasi akademik, keterlibatan organisasi, dan kesiapan profesional mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian semacam ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan berkelanjutan bagi pengembangan mahasiswa di perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan public speaking ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak fakultas yang telah memfasilitasi program ini sehingga kegiatan dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh mahasiswa peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BEHNKE , R., & Sawyer , C. (2018). Public speaking anxiety as a function of communication apprehension. *Communication Education*, 67(1), 1-15. doi:https://doi.org/10.1080/03634523.2017.1385829
- Brookfield , S. (2021). *The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom* (3rd ed.). San Francisco: CA: Jossey-Bass.
- Brown , P., & Levinson, S.C. (2021). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Brownell, J. (2021). *Listening: Attitudes, principles, and skills* (6th ed.). Boston: MA: Pearson Education.
- Daly , J., & Busseri , M. (2020). *Trait communication apprehension, avoidance, and effectiveness*. In J.A.
- DeVito , J. (2022). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Goh , C., & Burns , A. (2021). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press.
- Gregersen , T., & MacIntyre, P. (2020). *Innovative practices in language teacher education: Spanning the spectrum from intra- to inter-personal professional development*. Cham, Switzerland: Springer.
- Hidayat , R., & Lestari, S. (2020). Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 45-52.
- King , P. (2020). *Learning to make reflective judgments: Developing critical thinking in higher education*. San Francisco: CA: Jossey-Bass.
- Knight , P., & Yorke , M. (2020). *Assessment, learning and employability*. Maidenhead, UK: Open University Press.
- Kolb, D. (2019). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ:: Pearson Education.

- Lucas , S. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- McCroskey , J., & Richmond , V. (2020). *Communication apprehension, avoidance, and effectiveness* (7th ed.). Routledge.
- Prince, M. (2020). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education, 109*(3), 523-540. doi:<https://doi.org/10.1002/jee.20312>
- Rahman, A., Syamsuddin , & Fitriani . (2022). Kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 7*(1), 14-22.
- Robbins , S., & Judge , T. (2021). *Organizational behavior* (18th ed.). Harlow England: Pearson Education.
- Robles , M. (2019). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly, 82*(4), 453-465. doi:<https://doi.org/10.1177/2329490619853599>
- Sari , D., & Putra , H. (2021). Urgensi soft skills dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(3), 211-219.
- Verderber , R., Verderber , K., & Sellnow , D. (2020). *The challenge of effective speaking* (16th ed.). Cengage Learning.
- Yorke , M., & Knight , P. (2019). *Embedding employability into the curriculum*. York, UK: Higher Education Academy.